

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDITOR, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT
GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Sutra Melania)*

Rita Andini)*

Rina Arifati)*

Abstract

This research is aim to emprirically examines the influences of auditor quality, liquidity, profitability and solvability to the Going Concern Auditing Opinoi (GCAO).

This research's populations are 146 listed manufactures companies in Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2009, 2010, 2011, 2012, and 2013. This research samples were 39 companies which had close by purposive sampling. The data which used is secondary data that acquired from Bursa Efek Indonesia and it was analyzed by logistic regression.

The result proving that the auditor quality and solvability have significant and positive influence to the going concern opinion, the profitability and company size have signifcat and negative influence to the going concern opinion, whereas the liquidity have no significant and negatives influence to the going concern.

Keywords : *Going concern audit report, auditor quality, liquidity, profitability, solvability and company size*

* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpand

* Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpand

* Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpand

PENDAHULUAN

Krisis global yang terjadi pada tahun 2008 ternyata berdampak pada berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dampak yang paling dirasakan oleh Indonesia adalah semakin melemahnya rupiah terhadap dollar, sehingga mengakibatkan semakin memburuknya kondisi ekonomi di tanah air, karena adanya berbagai lonjakan harga-harga barang diberbagai sektor ekonomi dan non ekonomi. Hal tersebut membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis. Lingkungan risiko yang merupakan dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan makin meningkatnya opini *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer*. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Hal itu berarti bahwa reputasi sebuah kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien. Permasalahan *going concern* seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya pada saat opini audit itu diterbitkan. Auditor bertanggung jawab

mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas.

Banyak faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, yaitupada penelitian yang dilakukan oleh Hani dkk (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Petronela (2004) dalam Setyarno, Januari dan Faisal(2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif danberpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian oleh Komalasari (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai koefisien negatif yang menunjukkan bahwa semakin rendah ROA semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapat opini selain *Unqualified Opinion*. Sedangkan penelitian Setyarno, Januari dan Faisal (2006) tentang pengaruh kualitas audit dalam pengambilan keputusan *going concern*, menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (*unqualified opinion with explanatory language*).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Komalasari(2004) yang meneliti mengenai analisis pengaruh kualitas auditor dan proxi *going concern* terhadap opini auditor. Namun ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Komalasari yaitu: (1) Penelitian Komalasari meneliti pada perusahaan *go public* non perbankan dan lembaga keuangan lainnya, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur, alasan menggunakan perusahaan manufaktur, karena hampir sebagian besar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan manufaktur. (2) Penelitian Komalasari kualitas auditor diukur dengan menggunakan *The Big Five*, sedangkan

dalam penelitian ini kualitas auditor diukur dengan menggunakan *The Big Four*, dengan alasan *The Big Five* KAP Indonesia dimulai tahun 2000 – 2002 (Januarti, 2006), sedangkan *The Big Four* KAP Indonesia dimulai tahun 2003 (Ramadhany, 2004). (3) Periode penelitian Komalasari tahun 1999 – 2003, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2007 – 2009, dengan alasan bahwa pada tahun tersebut perusahaan – perusahaan yang telah *go public* mengalami pertumbuhan, sejak adanya krisis ekonomi tahun 1997. (4) Penelitian Komalasari menggunakan 3 variabel, yaitu kualitas auditor, likuiditas dan profitabilitas, sedangkan dalam penelitian ini menambahkan variabel solvabilitas, karena pada penelitian Rudyawan dan Badera (2008) menemukan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2013.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Januarti (2009) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetriinformation*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik,

sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kegagalan audit (*audit failures*) menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa penyebabnya antara lain, masalah *selffulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit. Hal ini terkait dengan kekhawatiran auditor tentang akibat opini *going concern* yang justru dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Namun dilain pihak, opini *going concern* yang diungkapkan dengan segera dapat mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit (*audit failures*) adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994). Dengan demikian, hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang tersedia untuk dapat dijadikan acuan dalam menentukan opini *going concern*. Karena itu pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah. Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan: (i) probabilitas kebangkrutan dan variabel *lag* laporan audit; serta (ii) adanya *contrary information*, seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi untuk menghindari *default* tengah berlangsung, maka kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* akan meningkat

Teori Signalling

Teori *signalling* memberikan indikasi bahwa perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi untuk menunjukkan kinerja superior mereka (Komalasari, 2004). Menurut Scott (2001) dalam Komalasari (2004) menyatakan manajer yang rasional tidak akan memilih auditor berkualitas tinggi dan membayar *fee* yang tinggi apabila karakteristik perusahaan tidak bagus. Argument ini didasarkan dengan anggapan bahwa auditor berkualitas tinggi akan mampu mendeteksi karakteristik perusahaan yang tidak bagus dan menyampaikannya kepada publik.

Opini Audit Going Concern

Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitik beratkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum (Solikah, 2007). Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatkan laporan setiap kali KAP dikaitkan dengan laporan keuangan. Opini yang dikeluarkan auditor ada empat macam yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar dengan pengecualian, tidak memberikan pendapat dan menolak memberikan pendapat. Whittred (1980) dalam Komalasari (2004) menyelidiki dampak laporan audit dengan opini wajar dengan pengecualian terhadap ketepatan pelaporan tahunan perusahaan di Australia. Auditor akan mengeluarkan kualifikasi laporan audit jika dalam menjalankan auditnya gagal mengkonfirmasi kepatuhan klien terhadap peraturan yang berlaku.

Menurut Belkaoui (1997) *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dengan adanya *going concern*

maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek (Komalasari, 2004).

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified report* atau *disclamer* opini. Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (Arens, 1997) dalam Santosa Fajar dan Wedari (2007) :

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Menurut IPSA (Interpretasi Pernyataan Standar Auditing) nomor 30: 01 tentang "Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas" maka auditor perlu mempertimbangkan 3 hal sebagai berikut :

- 1) Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya untuk mengungkapkan dampak kondisi

- ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan perusahaannya.
- 2) Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat kondisi ekonomi tersebut.
 - 3) Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini Audit Going Concern

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) dalam Komalasari (2004) didefinisi sebagai *probabilitas error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Probabilitas pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang merujuk pada audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu yang berhubungan dengan isu audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan persyaratan pelaporan. Pengalaman, pengetahuan dan akademik yang dimiliki auditor sangat berpengaruh terhadap besarnya Kantor Akuntan Publik. Dimana peningkatan kualitas dari auditan akan berpengaruh dari para klien untuk memilih Kantor Akuntan Publik yang bisa dipercaya kemampuan dalam kinerjanya. Tentunya salah satu faktor yang bisa memberikan kepercayaan dari klien yaitu adanya pengakuan internasional, pelatihan para auditor. Audit adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan ekstra hati-hati, sedikit saja kesalahan yang dilakukan maka bisa terjadi kefatalan dari kelangsungan hidup (*going concern*) bagi perusahaan itu yang dapat mengarah pada kebangkrutan maka reputasi dari Kantor Akuntan Publik bisa mengganggu nama besarnya.

Hipotesis ini didukung oleh Fanny dan Saputra (2005) yang menemukan

bukti bahwa KAP yang memiliki reputasi yang bagus mereka akan mempertahankan reputasinya. Auditor akan memberikan *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan atau diprediksikan mengarah pada kebangkrutan. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah :

H1 : Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern* (GCAR)

Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil *likuiditas*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets (Altman, 1968). Sedangkan hubungan *likuiditas* dengan opini audit: Makin kecil *likuiditas*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Hipotesis ini didukung oleh Hany dkk (2003) yang menemukan bukti bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi, menunjukkan kemampuannya dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mampu menjalankan perusahaannya

untuk periode selanjutnya. Berdasarkan argumentasi tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah: Berdasarkan penjelasan di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR)

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern

Tujuan dari analisa rentabilitas/profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antar pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. *Return on asset* (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Hipotesis ini didukung oleh Hany dkk (2003) yang menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi, menunjukkan perusahaan mempunyai potensi-potensi untuk mempertahankan perusahaannya di masa mendatang, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Berdasarkan kesimpulan di

atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR)

Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada *assets*. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Penelitian Rudyawan dan Badera (2008) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan dengan leverage tinggi cenderung memiliki risiko kegagalan membayar utang perusahaan, sehingga menimbulkan keraguan yang signifikan untuk mempertahankan perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H4 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit dengan going concern (GCAR)

Ukuran Perusahaan Dengan Opini Audit Going Concern

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan secara umum dapat diartikan

sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (asset) yang dimiliki suatu perusahaan. Pengukuran perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar (large firm) dengan perusahaan kecil (small firm) besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan. Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H5 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit dengan *going concern* (GCAR)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termuat di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) pada tahun 2007-2009. Sampel adalah meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi (Indriantoro dan Supomo, 1999 : 115). Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI selama periode 2007-2009. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria penentuan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tanggal 31 Desember 2009-20013 dan mengeluarkan laporan

keuangantahunan yang berakhir tanggal 31 Desember 2009-20013.

- b. Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan auditor selama tahun 2009– 20013.
- c. Perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *unqualified nongoing concern* dan opini audit *unqualified going concern*, serta datadatanya tersedia untuk analisis selama periode penelitian (tahun 2009-20013).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana kategori 1 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *unqualified going concern* dan 0 untuk perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *unqualified non going concern*.

b) Variabel Independen (X)

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat.

1) Kualitas Auditor (X1)

Penelitian ini kualitas auditor diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0. KAP *The Big Four* terdiri dari (Santoso dan Wedari, 2007):

- 1) KAP Haryanto Sahari & Rekan (*Price Waterhouse-Cooper*)
- 2) KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja (*Ernest & Young*)
- 3) KAP Osman Bing Satrio & Rekan (*Deloitte Touche & Tohmatsu*)

4) KAP Sidharta, Sidharta & Widjaja (KPMG)

2) Likuiditas (X2)

Rasio likuiditas digunakan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo segera (kewajiban jangka pendek). Sebagai parameter dari rasio likuiditas, penulis menggunakan *Current Ratio* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3) Profitabilitas (X3)

Penulis menggunakan metode analisis rasio profitabilitas karena masyarakat, pada umumnya, berpandangan bahwa pengukuran tingkat keberhasilan operasional dan efektivitas perusahaan didasarkan pada tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian menggunakan ROA yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4) Solvabilitas (X4)

Solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to total assets*. Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5) Ukuran Perusahaan (X5)

Ukuran perusahaan adalah kondisi keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Proksi yang digunakan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan adalah total

aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dinilai dengan natural logaritma dari total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Natural Log dari total aset}$$

3. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik sebetulnya mirip dengan dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Pada penelitian ini regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap opini auditor *going concern*. Regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi multivariate normal distributon tidak dipenuhi.

Adapun model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = \beta_0 + \beta_1(\text{AuQua it}) + \beta_2(\text{CRit}) + \beta_3(\text{ROAit}) + \beta_4(\text{DTAit}) + \beta_5(\text{UPit}) + \text{eit}$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$ = Opini Auditor

β = intersep

AuQua = Kualitas Auditor

CR = *Current Ratio*

ROA = *Return on Assets*

DTA = *Debt to Total Asset*

UP = Ukuran Perusahaan

β_1-5 = Koefisien masing-masing variabel

eit = error perusahaan i pada tahun t

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan, maka diperoleh sebanyak 74

sampel selama periode penelitian (2009–20013).

Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan disajikan dalam Tabel

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

NO	KRITERIA	JUMLAH PERUSAHAAN
1	Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2013	146
2	Memiliki total asset dibawah 500 miliar rupiah	36
3	Laporan keuangan tidak dalam mata uang rupiah	25
4	Data yang tidak lengkap untuk penelitian	46
JUMLAH		39

2. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian dengan statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Auditor	195	,00	1,00	,5692	,49646
Likuiditas	195	,15	17,76	2,4099	2,31995
Profitabilitas	195	-86,62	41,16	5,1895	13,16802
Solvabilitas	195	,07	3,63	,5686	,42647
Ukuran Perusahaan	195	,79	8,33	2,5312	,65525
Valid N (listwise)	195				

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* sebanyak 21 perusahaan, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP the big four sebanyak 117 perusahaan. Rata-rata

rasio likuiditas (CR) perusahaan sampel sebesar 2,41, yang artinya perusahaan sampel mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya sebesar 2,41x, rata-rata profitabilitas (ROA) sebesar

5,19, yang artinya perusahaan sampel mampu memperoleh laba perusahaan sebesar 5,19% dari total aktiva yang dimilikinya, sedangkan rasio solvabilitas (DTA) menunjukkan rata-rata sebesar

0,57, yang artinya perusahaan sampel mampu membayar kewajiban-kewajiban jangka panjangnya sebesar 0,59x dari total aktiva yang dimiliki.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian dengan regresi logistik disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Regresi Logistic

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4,864	1.054		1,509	,000		
	Kualitas auditor	1,560	,074	-,065	-,878	,035	,951	1,051
	Likuiditas	-,199	,264	-,062	-,861	,451	,991	1,009
	Profitabilitas	-,058	,027	,132	1,763	,035	,924	1bc,082
	Solvabilitas	2,648	,678	,021	,284	,000	,959	1,042
	Ukuran Perusahaan	-,024	,055	-,032	-,440	,006	,972	1,028

3. Dependent Variable: Opini Going Concern

Berdasarkan tabel regresi menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5% . hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 4,864 + 1,560(\text{kualiatas auditor}) - 0,199(\text{likuiditas}) -$$

$$0,058(\text{profitabilitas}) + 2,648(\text{solvabilitas}) - 0,024(\text{ukuran perusahaan})$$

Dapat Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk , dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta berdasarkan hasil regresi adalah -4,864. Hal ini berarti bahwa Y (Opini going concern) akan bernilai -4,864 jika kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan bernilai 0. Nilai ini berarti opini going concern tidak ada, jika tidak dipengaruhi oleh kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan ukuran perusahaan. Koefisien regresi -4,864 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel jumlah aktiva, akan menaikkan pengungkapan *opini going concern* sebesar -4,864. Maka opini going concern perusahaan semakin turun.
2. Hasil pengujian kualitas auditor terhadap opini going concern menunjukkan $\beta_1 = 1,560$, artinya jika kualitas auditor perusahaan meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung menerima opini auditor going concern. Sedangkan pada pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,035 < 0,05$. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh yang positif.
3. Hasil pengujian likuiditas terhadap opini going concern menunjukkan $\beta_2 = -0,199$, artinya jika likuiditas perusahaan meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung tidak menerima opini audit tidak menerima opini going concern . Sedangkan pada pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,451 > 0,05$ dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan pengaruh yang negatif, maka dapat disimpulkan likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini going concern, sehingga hipotesis kedua ditolak.
4. Hasil pengujian profitabilitas terhadap opini going concern menunjukkan $\beta_3 = -0,058$, artinya jika profitabilitas perusahaan meningkat dan variabel meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung tidak menerima opini auditor going concern. Sedangkan pada pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,035 < 0,05$. Dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh yang negatif, maka dapat disimpulkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini going concern.
5. Hasil pengujian solvabilitas terhadap opini going concern menunjukkan $\beta_4 = 2,648$, artinya jika solvabilitas perusahaan meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung menerima opini auditor going concern. Sedangkan pada pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh yang positif, maka dapat disimpulkan solvabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini going concern.
6. Hasil pengujian ukuran perusahaan terhadap opini going concern menunjukkan $\beta_5 = -0,024$, artinya jika solvabilitas perusahaan meningkat dan variabel lain dianggap konstan, maka perusahaan cenderung menerima opini auditor going concern. Sedangkan pada pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh yang negatif, maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini going concern.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. 1998, *Statemen on Auditing Standart* no 59.
- Altman,, E.I., 1984, “*Financial Discriminant analysisi and The Prediction ofCorporate Bancrupty*” *Journal of Finance*, September.
- Arens dan Loebecke. 1997, “*Auditing Pendekatan Terpadu*”, Edisi Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Baridwan, Zaki, 1999, *Intermediate Accounting*, Edisi 7, BPFE, Yogyakarta.
- Dewi, 2009 :evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen
- Chen, Church, dalam Januarti 2007 “*early warning*”
- Elliot, dan Jacobos A, 1994, “ *Subject to Audit Opinoins and Abnormal Security Return_Outcomes and ambiguities*”, *Junal of Accounting Research*, Autumn, 617-638.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. “*Opini Audit Going Concern : KajianBerdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, DanReputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*”. Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- Ghozali, Imam. 2005. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang : BPFE Undip.
- Hani, dkk. 2003 : Bukti rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap penerbitan opini audit *going concern*
- Hamzah, Ardi, 2005, Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktifitas, Solvabilitas dan Investment Opportunity Set Dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Universitas Trunojoyo*. Madura.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. “*Standar Profesional Akuntan Publik*”. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. “*Standar Akuntansi Keuangan*”. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999.” *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*”. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Indira Januarti dan Ella, Fitrianasari, 2007, “*Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit GoingConcern*”. Simposium Nasional Akuntansi X
- Jensen, M, C and W, Meckling, 1976, *Theory of the firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure, Jurnal Of Economics* 3 ; 305-360.
- Joanna, 2000 : Penempatan status *going concern* yang berstruktur.
- Komalasari, Agrianti, 2004, *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxi Going Concern terhadap Opini Auditor*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No.2.
- Laporan Keuangan Auditan Berserta Laporan Auditor Independen.www.bei.co.id
- Mulyadi. 2002, “*Auditing*”, Buku 2. Yogyakarta : Salemba Empat.
- Mutchler et al, 2001 : Keputusan opini *going concern* sebelum kebangkrutan.
- Munawir, 2001, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Empat, Liberty, Yogyakarta.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. “*Analisis Pengaruh Kualitas Audit,Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit GoingConcern*”. Simposium Nasional Akuntansi X.
- PT. Bursa Efek Indonesia, “*Indonesian Capital Market Directory*”, Jakarta.
- Ramadhany, 2004 : *The Big Four KAP Indonesia*
- Rudyawan, Arry Pratama dan Badera, I Dewa Nyoma, 2008, “*Oudit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model*

- Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor”, Denpasar, Bali.
- Sari, Komalasari, Surya Rahardja. 2005, “Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.
- Santosa, Arga Fajar dan Wedari, Linda Kusumaning, 2007, “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini *going concern*”, JAAI Volume 11, No. 2 Desember, 141 – 158.
- Sartono, R. Agus. 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE: Yogyakarta.
- Setiawan, Santy, 2006, “Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan”, Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. V, No. 1, Mei, 59 – 67.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*” Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Suparman, Haryo, 2014, Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Dengan paragraf *Going Concern*, jurnal Bisnis Dan akuntansi. Vol.16.No.1, Hlm 86-93.
- Sylvia, veronica N.P dan Siregar, 2006 “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengolahan Laba (*Earning Management*), Jurnal Riset Akuntansi Indonesia hal. 307-326.